

Penciptaan Seni Lukis Naturalistik Wayang Topeng Jatiduwur

Ofi Irmawati¹, Hariyanto², Abdurahman Prasetyo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Kota Malang

E-mail: ¹ofi.irmawati.1802516@um.ac.id (corresponden author);

²hariyanto.fs@um.ac.id; ³prasetyo.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Wayang Topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan dari Kabupaten Jombang. Wayang Topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan yang menampilkan seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Masyarakat Jombang mempergelarkan kesenian tersebut sebagai bagian dari ritual nazar. Kesenian ini merupakan kekayaan budaya asli Jombang yang kehilangan eksistensinya. Tujuan dari penciptaan karya lukis ini menghasilkan enam karya lukisan yang mempresentasikan gerakan-gerakan tarian Klana sebagai bentuk ekspresi keprihatinan dan kepedulian terhadap kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Metode penciptaan menggunakan model penciptaan dari L.H. Chapman. Karya lukis yang dihasilkan berjumlah enam, mempresentasikan beberapa gerakan Prabu Klana Jaka dalam tarian Klana sebagai tari pembuka pada kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas.

Kata kunci: wayang topeng Jatiduwur, kesenian Jombang, tari klana

The Creation of Naturalistic Painting of Jatiduwur Mask Puppet

ABSTRACT

Jatiduwur Mask Puppet is a performing art from Jombang Regency. Jatiduwur Mask Puppet is a performing art showing dance, music, fine arts and theater. The people of Jombang held this art as part of of the community's promise. This art is the original culture of Jombang which has lost its existence. The purpose of making this painting that produces six paintings isto present the Klana dance moves. as a form of expression of sadness and concern for the Jatiduwur Wayang Topeng art. This painting method uses the creation model of L.H. Chapman. The resulting painting consists of six paintings which represent some of Prabu Klana Jaka's movements in the Klana dance as the opening dance in the Jatiduwur mask puppet art. The media used is acrylic paint on canvas.

Keywords: Jatiduwur mask puppet, Jombang art, clan dance

PENDAHULUAN

Kesenian Wayang Topeng dari Jatiduwur adalah salah satu kesenian asli yang ada di Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang (Huda, 2019). Wayang Topeng Jatiduwur merupakan kesenian tradisional rakyat berupa seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seni, di antaranya adalah seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra, dan seni rupa (Wicaksono, 2019). Menurut Dian Sukarno, budayawan Jombang (24 Februari 2021) bahwa

kesenian Wayang Topeng dari Jatiduwur itu hampir sama seperti wayang orang, tapi menggunakan topeng dalam pementasannya dan dialog lakon dilakukan oleh dalang. Ia juga menjelaskan bahwa kesenian wayang topeng ini mulanya digunakan untuk sebuah upacara ritual dan sarana pemenuhan nazar. Zaman dahulu kesenian ini dikeramatkan oleh masyarakat Desa Jatiduwur sehingga hanya kalangan tertentu yang boleh menyelenggarakan.

Wayang topeng dari Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukan wayang topeng di daerah Jombang (Huda, 2019). Namun, keberadaan kesenian asli dari Kabupaten Jombang ini nyatanya memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal perkembangan dan eksistensinya di ranah kesenian tradisional daerah (Huda, 2019). Dijelaskan oleh Anggara (2018) bahwa salah satu faktor kendala kesenian tradisional kurang dikenal dan berkembang di kalangan masyarakat daerahnya sendiri adalah kurangnya apresiasi dan kesadaran terhadap kesenian tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari berbagai lapisan masyarakat terutama lokal daerah yakni masyarakat asli Jombang, untuk melestarikan dan mengembangkan kepada generasi ke generasi. Fungsinya untuk meningkatkan eksistensi kesenian Wayang Topeng Jatiduwur agar tidak terjadi kepunahan di kemudian hari.

Berdasarkan paparan sebelumnya, pencipta tertarik untuk mengangkat tema kesenian Wayang Topeng Jatiduwur sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Karena dalam melestarikan dan mengenalkan kesenian tradisional berupa wayang topeng dari Jatiduwur bisa dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan menampilkan visual dari kesenian wayang topeng tersebut ke dalam sebuah karya lukis. Selain itu, alasan lain yang melatarbelakangi pencipta mengangkat kesenian Wayang Topeng Jatiduwur sebagai ide penciptaan adalah dari pengalaman estetik mengenai figur tokoh Prabu Klana Jaka yang menjadi tokoh utama, serta gerakan tari Klana yang menarik. Karakter topeng klana sekaligus menjadi kekhasan Wayang Topeng Jatiduwur. Aksesoris atau atribut pendukung yang dikenakan oleh Prabu Klana Jaka memiliki nilai artistik yang indah untuk dilukis.

Dalam penciptaan karya, perlu adanya konsep. Konsep lahir karena adanya pengalaman yang telah diolah secara internal dan melalui analisis dari pengetahuan yang dimiliki (Wiratno, 2018). Konsep penciptaan seni ini adalah representasi Prabu Klana Jaka yang sedang menarikan tari Klana. Dalam tarian ini, akan menampilkan beberapa gerakan yang akan menjadi dasar bentuk visual penciptaan karya lukis. Tari Klana merupakan tarian pembuka yang penting diperagakan di awal pementasan sehingga mampu mewakili atau merepresentasikan kesenian Wayang Topeng Jatiduwur (Yanuartuti et al., 2020). Pemilihan seni lukis representatif dalam skripsi penciptaan, agar kesenian Wayang Topeng Jatiduwur mudah untuk dipahami oleh apresiator/masyarakat.

Gaya lukis realis dipakai karena sesuai dengan konsep karya yang dilukis dengan mempresentasikan keadaan nyata sesuai objek referensi (Hee, 2018) .

Kajian Sumber Penciptaan

Berikut ini beberapa literatur yang dijadikan oleh penulis sebagai referensi analisis dalam penciptaan ini:

Teori Wayang Topeng Jatiduwur

Seni pertunjukan tradisional merupakan alat komunikasi seniman kepada penikmat seni, sekaligus bentuk ungkapan budaya dari daerah tertentu untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal budaya, serta norma yang berlaku (Bahardur, 2018). Mengenai seni berbentuk pagelaran tradisional, Indonesia memiliki berbagai macam pagelaran tradisional dengan berbagai bentuk serta strukturnya (Andri R.M., 2016). Di Indonesia tersebar berbagai kesenian yang memiliki ciri khas masing-masing (Hariyanto, 2016). Tiap kesenian daerah berbeda antara satu dengan yang lain, salah satu contohnya adalah daerah Jombang yang memiliki berbagai kesenian dan kebudayaan yang beragam dan luar biasa.

Wayang Topeng Jatiduwur merupakan seni pementasan yang menampilkan lakon dan penari diatur oleh seorang dalang (Huda, 2019). Pemimpin dan pelaku utama dalam sebuah pertunjukan tersebut adalah dalang sama seperti pertunjukan wayang kulit. Dialog dilakukan oleh dalang dan gerakan para lakon dan penari dibuat ekspresif sesuai alur dari cerita dalang. Pertunjukan wayang topeng yang seperti ini dapat dikategorikan sebagai ciri dari pertunjukan wayang topeng di daerah Jawa Timur.

Wayang Topeng Jatiduwur memiliki kekuatan magis, dibuktikan dengan adanya cerita ketika topeng tersebut dijual oleh keluarga garis cabang keturunan Purwo dan topeng tersebut kembali ke tempat semula (beringin tempat pembuatan topeng itu pertama kali). Sehingga bisa disimpulkan bahwa tak sembarangan yang mampu merawat dan meruwat dengan kekuatan magis dari Wayang Topeng Jatiduwur. Masyarakat pun meyakini bahwa topeng tersebut mampu untuk menyembuhkan penyakit sehingga untuk perawatannya menggunakan perawatan khusus dengan adat kejawen (Wicaksono, 2019).



Gambar 1. Karya Rustamadji, 1979, *oil on canvas*, 70x50 cm
Sumber: <https://www.pinterest.ru/pin/572168327645470332/>.2021

Rustamadji merupakan pelukis Surabaya yang sering datang ke Jakarta dan berkumpul bersama komunitas atau temannya di sanggar (Johana et al., 2018). Karya (Rustamadji) di atas seperti menunjukkan penari Bali yang sedang menari dengan anggun. Visual objek pada lukisan terlihat realistik, didukung dengan pewarnaan dan pencahayaan pada objek menambah kesan nuansa dramatis di dalamnya. Terlihat lukisan tersebut seperti menggunakan cat minyak dengan teknik *dussel* pada objek utamanya membuat karya realistik yang indah. Teknik *plakat* juga digunakan untuk membuat latar belakang dengan memadukan warna yang seirama dan satu kesatuan pada objek utama.



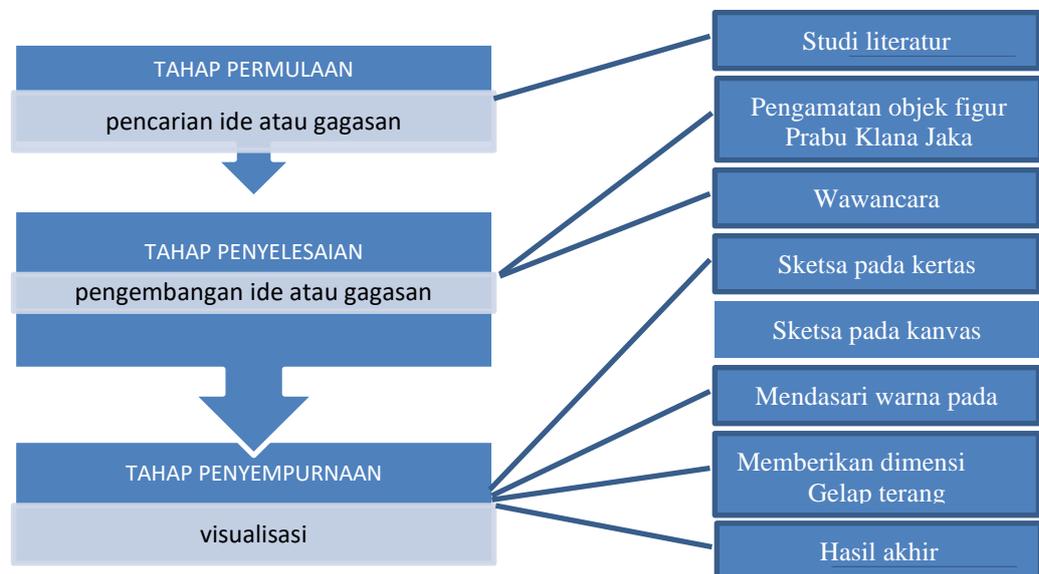
Gambar 2. Karya Chiang Yu Tie, *water colour on paper*
Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/298330-visualisasi-perempuan-pada-lukisan-tradi-4a7bf631.pdf>

Chiang Yu Tie adalah seorang perempuan Tionghoa Indonesia. Dijelaskan Pandanwangi & Damayanti (2017) pada karya Chiang Yu Tie menunjukkan objek

wanita sedang menari, figur tersebut dijadikan sebagai *vocal of point*. Hal ini ditunjukkan untuk karya lukis objek tunggal. Pada lukisan ini juga diperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa dengan mengangkat visualisasi dari perempuan Bali yang sedang melakukan tari Pendet.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya lukis ini adalah metode dari L.H Chapman, dipilih karena memudahkan dalam proses pembuatan serta mudah dipahami dan tentunya setiap seniman memiliki cara sendiri dalam berkarya (Pratomo & Gozali, 2021). Berikut bagan dalam proses penciptaan karya:



Bagan 1. Proses penciptaan karya oleh implementasi dari metode L.H Chapman

Objek digunakan sebagai subjek penciptaan untuk menentukan konsep atau ide dalam penciptaan karya seni lukis (Sunarto, 2018). Dalam seni lukis, pengertian objek menunjuk pada aspek fisik apa yang dilukis (konkret) yaitu objek atau benda apa yang dilukis. Objek yang digunakan pada penciptaan ini adalah objek figur manusia. Objek figur manusia ini adalah lakon kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Tokoh yang diambil adalah tokoh utama dari cerita *Panji*, Prabu Klana Jaka, ayah Raden Panji dari Kerajaan Rancang Kencana. Pemilihan Prabu Klana Jaka karena mampu mewakili tokoh utama dalam pertunjukan tersebut, serta dikenal sakti, arif, dan bijaksana yang menjadikan karakter ini menarik untuk dijadikan objek.

Tema dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah Wayang Topeng Jatiduwur. Tema ini menjadi pedoman dari lahirnya enam buah karya

lukisan, berupa gerakan tari Klana yang ada dalam pementasan dari objek figur prabu Klana Jaka. Karya tersebut dapat mewakili tokoh utama dari keindahan dalam kesenian Wayang Topeng Jatiduwur sekaligus untuk menambahkan perasaan dan gejolak pencipta dalam pengalaman maupun pengamatan terhadap kebudayaan dan lingkungan sekitar. Masih sedikit dari masyarakat yang paham dan peduli akan pentingnya kesenian seperti halnya kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Oleh karena itu, pencipta mengangkat kesenian tersebut sebagai landasan dalam berkarya seni dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih memahami dan peduli terhadap kesenian tradisional.

Berkenaan dengan proses penciptaan karya lukis berdasarkan model L.H Chapman ini, terdapat tiga tahapan. Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Permulaan

Tahapan ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi (Dozan & Cholis, 2020). Sumber inspirasi tersebut yaitu Wayang Topeng Jatiduwur. Sumber inspirasi dapat diperoleh dari mana pun, seperti dari studi literatur, pengalaman artistik pencipta melihat secara langsung, dan referensi dari karya seniman terdahulu.

2. Tahap Penyempurnaan

Pada tahap ini adalah tahap pengembangan dari ide atau gagasan sebelumnya (Pradhikta et al., 2020). Pencipta mulai melakukan pengamatan pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur serta mengamati objek yang akan dijadikan lukisan yakni Prabu Klana Jaka. Melakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pemilik Wayang Topeng Jatiduwur dan budayawan Jombang dan teknik observasi dengan melihat langsung pementasan, serta studi pustaka pada penelitian terdahulu.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini kelanjutan dari tahapan sebelumnya yakni tahap penyempurnaan. Tahapan ini merupakan tahap visualisasi karya ke dalam medium. Proses ini dimulai dari sketsa di kertas, menyalin sketsa ke dalam kanvas, memberikan *background* dengan teknik blok, mulai memberikan warna dasar pada objek lukisan, sampai kemudian memberikan dimensi warna dan gelap terang pada objek lukisan.

Tahap ini sekaligus tahap eksekusi atau perwujudan dari berbagai percobaan serta ragam ide suatu proses perwujudan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Penentuan prinsip-prinsip seni rupa seperti komposisi, kesatuan, proporsi, dan keseimbangan dalam lukisan dipertimbangkan dalam karya lukis. Tahap penyelesaian ini dilakukan dengan media kuas serta bahan utama cat akrilik, melalui kreativitas dalam goresan warna yang bervariasi pada media kanvas. Unsur-unsur seni rupa dibutuhkan dalam tahapan ini yakni warna, tekstur, garis, bidang, bentuk, gelap, terang, titik, dan ruang. Selain mempertimbangkan

unsur serta prinsip seni rupa, penciptaan karya lukis ini juga mempertimbangkan pemaknaan/pemahaman isi dari karya yang diciptakan. Dijelaskan oleh Langga et al. (2021), perpaduan warna serta dalam tahap improvisasi menjadi pendukung dalam satu kesatuan lukisan, sehingga hasil karya akan sesuai dengan konsep yang dirancang oleh pencipta. Dan yang terakhir adalah penegasan pada bagian-bagian detail objek lukisan dan merupakan hasil akhir dari lukisan (Pradhikta et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan ini terdiri dari enam karya lukis yang setiap kanvasnya mempresentasikan satu gerakan tari Klana dari lakon Wayang Topeng Jatiduwur dan *background* yang beraneka warna. Pada tiap karya menampilkan anatomi gerak tubuh lakon beserta atribut yang dipakainya. Bernuansa dramatis dengan cara membubuhkan elemen-elemen seni rupa berupa gelap-terang, perpaduan warna, gradasi, komposisi, dan keseimbangan pada karya tersebut.

Hasil karya dari penciptaan karya lukis ini lahir dengan beberapa pertimbangan dari unsur dan prinsip seni rupa. Proses pembuatan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pencarian ide atau gagasan. Penciptaan karya lukis ini tentang Wayang Topeng Jatiduwur yang kehilangan eksistensinya. Gagasan ini muncul karena banyaknya masyarakat Jombang yang kurang mengenal kesenian tersebut. Tahapan kedua adalah tahap pengembangan ide atau gagasan sebelumnya. Dilakukannya pengumpulan data yakni studi literatur, pengamatan pementasan, serta objek Prabu Klana Jaka dan wawancara.

Berikut dokumentasi dalam pengumpulan data pengamatan dan proses wawancara:



Gambar 3. Pengamatan pada figur Prabu Klana Jaka
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Dian (Budayawan Jombang)
Sumber: Dokumentasi penulis, Jombang, 24 Februari 2021

Tahapan ketiga adalah tahap penyelesaian atau tahap visualisasi. Berikut adalah dokumentasi dari proses penciptaan:

1. Sketsa merupakan gambaran kasar dari konsep (Asril Basry, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Amala (2018) bahwa sketsa dimaksudkan untuk menggambarkan garis besar ide karya. Pencipta membuat sketsa diawali dengan menggunakan pensil di atas kertas. Berikut gambar sketsa yang disajikan sebagai acuan dalam proses penciptaan karya lukis:



Gambar 5. Sketsa karya 1 dalam media pensil di atas kertas
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

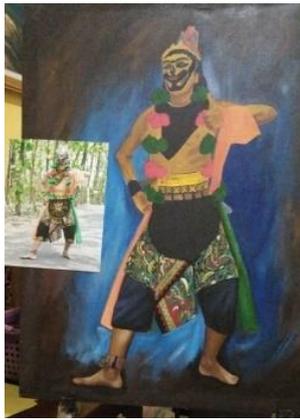
2. Sketsa pada kanvas



Gambar 6. Sketsa di atas kanvas
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Sebelum melakukan tahap mensketsa di atas kanvas, pencipta melakukan proses persiapan yakni mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk memudahkan dalam proses berkarya, di antaranya: adalah cat akrilik, semprotan air, kuas, pisau palet, *easel* kanvas, lap kain, meja, tempat air untuk membasuh kuas (kotor).

3. Proses memblok gambar dengan warna yang sesuai objek sekaligus membuat *background*:



Gambar 7. Proses mendasari warna
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Menurut Susilowati et al. (2020), pewarnaan sangat penting dalam sebuah karya sehingga dalam penciptaan ini menggunakan warna beragam dan warna yang dipilih adalah warna-warna yang memiliki harmoni makna dengan objek dan *background*. Ramadhan (2018) menyatakan bahwa warna juga dianggap sangat penting sehingga menjadi dasar penggunaan warna kontras pada *background* dari terang ke gelap untuk mempertegas kesan gelap terang pada karya yang dihasilkan.

4. Proses memberikan dimensi gelap terang pada objek:



Gambar 8. Proses mendasari warna memberikan dimensi gelap terang
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

5. Hasil lukisan yang tercipta beserta penjelasannya:



Gambar 9. *Sembahan*, Akrilik di atas kanvas, 80cm x 60cm
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Karya ini menampilkan gerakan *sembahan* atau gerakan penghormatan pada tari Klana. Pencipta membuat lukisan tersebut dengan memberikan beberapa unsur lain yang ada dalam lukisan, sehingga memiliki bentuk makna yang mendeskripsikan isi dari gerakan tersebut. Unsur warna yang mengacu pada warna ungu *background* yang dominan, memberikan simbol rasa khidmat yang berada di dalamnya. Komposisi tengah digunakan untuk menarik perhatian ke objek utama lukisan.



Gambar 10. *Lumaksana*, Akrilik di atas kanvas, 80cm x 60cm
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Gerakan *lumaksana* merupakan gerakan berjalan dalam tari Klana, baik berjalan maju atau mundur. Posisi sigap yakni dengan salah satu tangan menekuk di pinggang, serta tangan satunya memegang selendang yang diangkat ke atas sampai depan dada. Gerakan ini dilakukan sebelum melakukan gerakan *sembahan*. Penggunaan warna putih coklat pada latar belakang objek sebagai warna dominan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penggambaran kestabilan

atau sifat teguh pada seorang raja. Kegagahan seorang prabu ditampilkan dengan jelas melalui aksesoris yang dipakainya.



Gambar 11. *Jogetan*, Akrilik di atas kanvas, 80cm x 60cm
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Gerakan *jogetan* merupakan gerakan yang mempresentasikan luapan kesenangan. Pencipta menggambarkan gerak tubuh yang mengayunkan tangan ke kanan dengan kepala sedikit mendoyong ke arah yang sama memberikan bentuk kegirangan atau keceriaan dalam lukisan. Penggunaan warna cerah seperti oren dan kuning yang dominan pada latar belakang menampilkan makna kegembiraan juga.



Gambar 12. *Bumi Langit*, Akrilik di atas kanvas, 80cm x 60cm
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Gerakan *bumi langit* atau juga bisa disebut gerakan *kembangan* merupakan gerakan penghormatan kepada ibu pertiwi dan bapak angkasa. Pencipta memberikan gerakan tersebut pada lukisan untuk memunculkan kesadaran tentang gaya hidup yang ditimbulkan oleh bumi serta langit, di mana manusia memiliki hak dan kewajiban yang dikehendaki oleh Tuhan-Nya. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan dilengkungkan ke atas sampai atas kepala. Penggunaan

warna dominan hijau, memiliki karakteristik alam dan kehidupan di bumi sesuai dengan gerakan tari Klana yakni bumi langit. Warna tersebut dipilih karena mampu memberikan nuansa ketenangan.



Gambar 13. *Alen-alen*, Akrilik di atas kanvas, 80cm x 60cm
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Gerakan *alen-alen* merupakan gerakan dalam tari Klana di mana penari memasang cicin atau perhiasan. Posisi salah satu tangan mengangkat ke depan sedikit ke atas, serta tangan satunya posisi menyiku diletakkan samping bahu. Penggunaan warna dengan perpaduan warna merah muda dan cokelat muda yang harmoni dengan menampilkan ilusi gerak dengan teknik sapuan kuas pada warna memiliki makna aura yang kuat, yang mempresentasikan bagaimana Prabu Klana Jaka memamerkan perhiasannya yang indah serta gerakan yang mampu dirasakan oleh para penikmat lukisan.



Gambar 14. *Gantungan*, Akrilik di atas kanvas, 80cm x 60cm
Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Gerakan *gantungan* merupakan gerakan tari Klana yang menunjukkan posisi siaga dan biasanya dilakukan sebagai gerakan pembuka dalam tari Klana. Bentuk tubuh

pada lukisan diciptakan pencipta dengan posisi salah satu kaki diangkat dan sedikit dimiringkan, kemudian untuk posisi salah satu tangan diangkat ke samping kanan atau kiri sampai ke atas kepala, dan salah satu diangkat membentuk siku ke samping di depan bahu. Warna pada objek dibuat dengan teknik realis dengan bentuk tubuh yang proporsional. *Background* menggunakan warna gelap dan terang. Warna kontras antara biru, cokelat, dan hitam digunakan untuk menonjolkan objek lukisan. Kombinasi warna ini dirasa cocok setelah dilakukan eksplorasi warna pada tahap penyempurnaan. Warna hitam dipilih karena memiliki makna kegelapan atau tidak adanya cahaya (Shofa & Astri Utami, 2017). Hal ini sejalan dengan konsep lukisan di mana Wayang Topeng Jatiduwur yang mengalami keredupan. Kemudian warna cokelat dimaknai sebagai warna yang maskulin, dimaksudkan pada lukisan ini adalah menunjukkan Prabu Klana Jaka sebagai sosok laki-laki yang sakti, arif, dan bijaksana. Sedangkan warna biru dimaknai sebagai pengaruh yang besar terhadap perasaan yang mendalam (Pramiyanti & Christin, 2014) seperti pada konsep dari lukisan ini untuk memunculkan pengaruh besar yang positif terhadap kesenian Wayang Topeng Jatiduwur.

REFLEKSI

Penciptaan ini sebagai bentuk ekspresi keprihatinan dan kepedulian terhadap kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Enam karya lukis yang diciptakan dengan mengambil objek tokoh Prabu Klana Jaka serta gerakan tari Klana mampu merepresentasi Wayang Topeng Jatiduwur. Karya lukis menampilkan anatomi gerak tubuh Prabu Klana Jaka beserta atribut yang dipakainya. *Background* bernuansa dramatis dengan memunculkan elemen-elemen seni rupa berupa gelap-terang, perpaduan warna, gradasi, komposisi, dan keseimbangan pada karya tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Amala, M. (2018). Estetika Rhein II (Praxis, Wacana, dan Pasca Praxis). *Invensi: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 3(1): 1-14.
<https://doi.org/10.24821/invensi.v3i1.2102>
- Andri R.M., L. (2016). Seni Pertunjukkan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i2.13642>
- Anggara, S. (2018). Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur. *Panggung*, 28(3), 363.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.549>

- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Basry, A. (2020). Rancang Bangun Robot Pembuat Sketsa Gambar Menggunakan Raspberry Pi. *TEKINFO*, 21(2), 22.
- Dian Sukarno (49 tahun). Budayawan Jombang tinggal di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto.
- Dozan, M. A., & Cholis, H. (2020). Hubungan Sungai dengan Aktivitas Manusia sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Brikolase*, 12(1), 5.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *ECODEMICA*, 4(2), 215.
- Hee, K. M. (2018). Keceriaan Anak-Anak dalam Bermain sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Institutional Repository ISI Surakarta*, 12.
- Huda, M. N. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air melalui Pelestarian Tari Wayang Topeng. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(2), 107.
- Johana, D. M., Sudiarta, I. W., & Ardana, I. G. N. S. (2018). Kisah Kesenimanan Raka Suwasta di dalam Penjara. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v8i2.13358>
- Langga, F. X., Sumarwahyudi, & Prasetyo, A. R. (2021). Analisis Visual Desain Cover Novel-novel Karya Boy Candra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 565. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p560-572>
- Pandanwangi, A., & Damayanti, N. (2017). Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tiongkok Karya Lee Man Fong dan Chiang Yu Tie. *Panggung*, 27(2): 117-129.
- Pradhikta, D., Fatmawati, F., & Setiawan, R. (2020). Kreasi Karakter Dinosaur sebagai Perwujudan Batik Bagian dari Budaya Populer. *Corak*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i1.3401>
- Pramiyanti, A., & Christin, M. (2014). Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus. *Jurnal Sositologi*, 13(2), 127.
- Pratomo, T. J., & Gozali, A. (2021). Potret Murung Anjing Kampung sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Sanggitarupa*, 1(1), 85.
- Ramadhan, M. S. (2018). Penerapan Metode Reduksi pada Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi Cukil Kayu Chiaroscuro. *Jurnal Rupa*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i1.1330>
- Shofa, F., & Astri Utami, M. (2017). Menyingkap Makna dan Tanda dalam Iklan Rokok A-Mild Versi 'Hasrat': Kajian Semiotika. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 186. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.266>
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif dalam Pendidikan Seni melalui Pembelajaran Mukidi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 109. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>
- Susilowati, A., Dharsono, D., Sabana, S., & Sutrisno, M. (2020). Perempuan Papa dalam Realisme Foto (Perempuan Papa menjadi ide untuk dituangkan sebagai karya seni berbentuk lukisan realisme foto). *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2), 85.

<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3229>

Wicaksono, Y. Y. (2019). Nilai Karakter dalam Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(2), 81.

Wiratno, T. A. (2018). Seni Lukis Konsep dan Metode. *INA-Rxiv Papers*, 29.

Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Puspito, P., & Winarko, J. (2020). Adaptation of The Wiruncana Murca Play in The Wayang Topeng Jatiduwur (Jatiduwur Mask Puppet) Jombang Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 62. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24807>